

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang ada akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan adalah bahwa aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal sudah merupakan berita harian di media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Seperti yang dialami oleh siswa kelas 1, SMA Adi Luhur, Condet, Kramatjati, Jakarta Timur yang tewas akibat tawuran pada tanggal 13 April 2014 (tribunnews.com/metropolitan/2014).

Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Tidak ada tidak ada masalah, tahu-tahu bres. Kenapa anak-anak sekarang persis seperti robot? Banyak pelajar terpaksa diamankan petugas gara-gara tawuran.

Seperti diberitakan dalam surat kabar merdeka (Senin, 23 Juni 2014) bahwa dimana 16 siswa SUPM (Sekolah Usaha Perikanan Menengah) Negeri Tegal, Jawa Tengah ditangkap sat Reskrim Polres Tegal karena diduga terlibat dalam kasus penganiayaan yang menimpa korban GM (16) hingga meninggal

dunia. Dari sukabumi Jawa Barat, Merdeka (Rabu, 11 Junni 2014) dimana satu oknum polisi sabhara polres sukabumi mengalami pengeroyokan dan mengalami penikaman yang dilakukan oleh pelajar SMK, saat anggota polisi itu berusaha membubarkan tawuran antar pelajar. Selain itu masih banyak lagi perilaku agresif yang kita lihat di media sosial bahkan media berita, ini menunjukkan ada hal yang harus dicari solusinya karena jika tidak ada penanganan lebih lanjut maka, akan berdampak buruk untuk perkembangan negeri ini mengingat remaja adalah tulang punggung Negara.

Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, pendidik serta psikolog karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif. Adapun yang menjadi sorotan dari pemerintah yakni pada akhirnya pemerintah akan memberikan sanksi yang tegas kepada sekolah yang muridnya suka tawuran (Dimiyati, 2009).

Agresi itu sendiri menurut Murray (2003) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Bentuk nyata agresivitas yang dilakukan anak-anak/remaja adalah maraknya perkelahian/tawuran antar pelajar, yang sering membawa korban jiwa. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok (Aisyah, 2010).

Herbert (dalam Aisyah, 2010) berpandangan bahwa tingkah laku agresi merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda. Baron & Byrne (2008) mengatakan bahwa agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain. Menurut Sears (2009) tingkah laku agresi ini pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain.

Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif. Pertama, pengaruh keluarga. Kedua, pengaruh subkultural. Dalam konteks pengaruh subkultural ini sumber agresi adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal. Mengingat kondisi remaja, maka peer group berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja yang bersangkutan. Ketiga, *modelling (vicarious learning)*, merupakan sumber tingkah laku agresi secara tidak langsung yang didapat melalui mass media, misalnya tv, majalah, koran, video atau bioskop. Mengingat perilaku agresi merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial maka tingkah laku agresi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Baron & Byrne, 2008).

Seperti dikatakan di atas, perilaku agresif dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi. Salah

satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child rearing*). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya (Berkowitz, 2003).

Demikian pentingnya pola asuh terhadap perkembangan anak, sehingga orang tua perlu memperhatikan juga dalam mendidik agar anaknya tidak menjadi agresif. Perkembangan tingkah laku agresif pada anak itu sendiri dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Menurut teori Bandura (2001) bahwa anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya.

Hal itu sesuai dengan pendapat Barnadib (dalam Aisyah, 2010) bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi.

Adanya hubungan pola asuh otoriter dengan keagresifan remaja itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind, dkk (2002) bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak

mempunyai sifat pemaarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (*barier*), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif.

Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Pola asuh itu sendiri adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Kohn dalam Astuti, 2005).

Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa perilaku agresif. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya (Aisyah, 2010).

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya

dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Hasil penelitian Rohner (dalam Megawangi, 2001) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut - yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2005) bahwa sikap menolak dari orangtua merupakan salah satu ciri dari pola asuh otoriter. Anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat *indifference* atau neglect, yaitu sifat yang tidak memedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian. Berdasar hasil penelitian Rohner (dalam Megawangi, 2001) tersebut menggambarkan bahwa pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi

pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

Berdasar uraian di atas maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja?”. Untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut maka peneliti mengajukan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja.”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja.
2. Mengetahui tingkat pola asuh otoriter dan tingkat agresivitas remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara umum untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menerapkan pola pengasuhan pada anak sehingga bangsa Indonesia dapat menghasilkan generasi yang sehat jasmani dan rohani, khususnya menambah pengetahuan bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua: supaya mereka dapat memberikan atau menerapkan pola pengasuhannya dengan tepat demi keberhasilan anak-anaknya, khususnya yang dapat menekan agresivitas pada remaja.
 - b. Bagi peneliti berikutnya: agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua lainnya seperti pola asuh permisif.
- 